

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya berinteraksi dengan sesamanya dengan menghasilkan apa yang disebut dengan peradaban. Semenjak terciptanya peradaban dan seiring dengan terus berkembangnya peradaban tersebut, melahirkan berbagai macam bentuk kebudayaan.

Kebudayaan adalah segala hasil karya cipta dan gagasan manusia yang mengalami suatu proses adaptasi sehingga menciptakan suatu sistem dalam masyarakat, baik itu berupa ilmu pengetahuan, nilai, norma dan juga sistem kepercayaan di dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan seiring berjalannya waktu pasti akan mengalami perubahan-perubahan. Entah perubahan tersebut bentuknya kecil, maupun besar.

Dalam hal ini, Jepang memiliki banyak kebudayaan-kebudayaan yang ada. Seperti kebudayaan yang berbentuk sastra tulis maupun sastra teater yang salah satunya ialah Kabuki.

Kabuki dimulai pada era Tokugawa (1600 – 1867), era penyatuan setelah Periode Negara-Negara Berperang. Tokugawa Ieyasu yang menang mengangkat dirinya sendiri sebagai Shogun dan memilih Edo (Tokyo) sebagai ibu kotanya. Setelah kemenangan Ieyasu dalam Pertempuran Sekigahara, perdamaian mulai berangsur pulih di Jepang pada saat itu. Setelah Tokugawa Ieyasu memegang

kendali, mulai adanya rasa kebebasan dan kesempatan di Edo. Kota yang terletak di pusat kota tersebut akan segera menjadi tempat lahirnya teater kabuki karena suasana ini.

Peran Kabuki dalam masyarakat berkontribusi pada identitas budaya Jepang. Identitas yang direpresentasikan dalam kabuki tersebut, dianggap oleh para petinggi Jepang sebagai hal yang tidak disukai oleh penonton dari Barat. Mereka terinspirasi oleh tradisi Barat tentang pentingnya budaya teater mereka dan ingin menciptakan citra positif budaya Jepang bagi orang Barat di Jepang yang baru saja terbuka, pemerintah membuat banyak perubahan pada kabuki. Secara khusus, tema drama kabuki mengalami transformasi karena masuknya pengaruh asing Barat. Transformasi ini adalah produk dari peran populer kabuki dalam masyarakat Jepang di kalangan rakyat jelata yang dikombinasikan dengan perasaan tidak puas dan keinginan untuk perubahan di antara para pemimpin pemerintah Jepang.

Kabuki sangat terikat dengan prostitusi pria dan wanita. Dalam beberapa tahun pertunjukan Okuni di Kyoto, ada banyak tiruan dari sekelompok pelacur. Pertunjukan tersebut dikenal sebagai *yūjo kabuki* (kabuki pelacur) dimana menunjukkan banyak teknik yang digunakan oleh pelacur untuk mendekati calon pelanggannya. Selain itu, pemain laki-laki juga memerankan peran perempuan yang menciptakan kebingungan seksual. Hayashi Razan (1583-1657), seorang sarjana Konfusianisme kontemporer, mengungkapkan tentang kebingungan kebingungan tersebut : “Para pria mengenakan pakaian wanita dan wanita memakai pakaian pria. . . Mereka menyanyikan lagu dan menari tarian vulgar, suara cabul mereka riuh, seperti dengungan lalat dan tangisan jangkrik. . .” Meskipun kebingungan,

orang-orang terus berdatangan ke pertunjukan yūjo kabuki. Karena sebagian besar penonton terdiri dari samurai dan para prajurit perang yang menghadiri teater untuk hiburan dan mendapatkan pelacur. Terkadang akan terjadi perkelahian yang dipicu oleh persaingan untuk memperebutkan para pemain kabuki tersebut. Sehingga pada tahun 1629 terjadi Kekerasan antara para orang-orang kaya karena konflik pelacur yang menyebabkan para perempuan diusir dari panggung hiburan. Sehingga pemerintah memisahkan prostitusi dari akting kabuki. Selain pengusiran, pemerintah juga membuat pemisahan tempat dengan menempatkan rumah-rumah prostitusi di tempat-tempat tertentu yang jauh dari tempat teater.

Rasa kebebasan dalam berkarya pertama kali dirasakan oleh Okuni mulai berkurang ketika pada tahun 1629, Keshogunan Tokugawa melarang perempuan berada di atas panggung. Setelah Okuni diabaikan, para anak laki-laki mengambil alih profesi yang mulai mereka lakukan pada tahun 1612, termasuk akting dan prostitusi, meskipun mereka tidak hidup dalam kemewahan, Aktor Kabuki pada periode Edo (1600-1868) disebut juga dengan “pengemis Kawara”. Mereka hidup dalam kondisi yang buruk sebagai orang buangan dan mereka juga dipandang oleh masyarakat umum dengan rasa ketakutan, kekaguman, dan juga penghinaan. Kondisi kehidupan ini tentu saja merupakan salah satu bentuk dari praktik awal aktris kabuki dan aktor anak laki-laki.

Dalam sejarah teater Jepang, partisipasi dari anak laki-laki di atas panggung bukanlah hal baru. Tradisi ini dapat ditelusuri kembali setidaknya pada periode Heian (794-1192). Tarian anak laki-laki (warabe-mai), seperti kocho atau karyobin, sudah umum di Bugaku. Anak laki-laki (Kozushi) juga menampilkan tarian di

berbagai kuil. Chigo-ennen (tarian Ennen bocah kuil) yang sangat terkenal di kalangan Ennen-Mai. Dokumen lama juga menyebutkan pasukan Chigo-sarugaku, sejenis sarugaku yang dimainkan oleh anak laki-laki di zaman Kamakura dan Muromachi, dan dalam permainan Noh klasik peran Kokata masih diperankan oleh anak laki-laki. Zeami yang terkenal memainkan peran Senzai di Noh bermain Okinan sebagai seorang anak.

Peran Kokata lain yang diketahui juga berada dalam karya Noh yang lainnya, seperti Funa-Benkei dan Ataka. Jadi wakashu-kabuki bukanlah sebuah inovasi sensasional, tetapi sebuah tahapan dalam pengembangan seni yang telah lama dipraktikkan. Kemungkinan bahwa wakashu-kabuki merupakan bentuk seni kabuki pertama, tetapi kemungkinan besar digulingkan oleh kesuksesan besar Okuni dan penyebaran onna-kabuki yang terus meluas sehingga wakashu-kabuki terus berada dalam bayang-bayang dalam beberapa saat yang kemudian muncul kembali setelah adanya pelarangan Onna-kabuki yang telah ada selama dua puluh tahun.

Kata Wakashu mengacu pada anak laki-laki yang belum melakukan upacara Gempuku atau Eboshi-iwai (festival Eboshi). Tidak diketahui pasti berapa rentang umur pasti untuk mengidentifikasi wakashu karena upacara gempuku dilakukan pada usia yang berbeda tergantung pada keadaan individu, kelas sosial, dan adat istiadat setempat. Wakashu adalah anak laki-laki yang pada saat itu sedang mengalami fase transisi dari anak-anak menjadi orang dewasa sedangkan konteks individu disini ialah hasrat seksual untuk pria dan wanita dewasa selama Periode Edo Jepang.

Beberapa sumber risalah wakashu-kabuki menekankan bahwa seni ini memiliki hubungan esensial dengan homoseksualitas. Kawatake menggambarkan adanya hubungan sesama jenis di kabuki-shi no kenkyu jauh sebelum adanya wakashu-kabuki. Ada gambaran yang tidak tepat tentang penyebaran sifat buruk tersebut di kuil-kuil Buddha dan di antara para samurai. Catatan baru mengatakan bahwa wakashu-kabuki telah dikenal sebagai hubungan sesama jenis karena ini adalah pertama kalinya orang berbicara tentang uang.

Sehingga oleh sebab itulah, peneliti ingin meneliti tentang hubungan wakashu dengan kabuki pada zaman tersebut dimana hadirnya seorang wakashu di tengah-tengah masyarakat juga peran mereka dalam perkembangan suatu karya seni itu sendiri yang pada saat itu wakashu merupakan objek seksualitas juga berdampak pada sejarah yang akan dapat dipelajari oleh banyak orang sebagai cerminan kultur masyarakat saat ini. Wakashu dan kabuki pada saat itu cukup berkaitan erat mengingat bahwa karya seni tersebut merupakan bentuk sebuah hiburan dan peran mereka sebagai seorang penghibur itu sendiri.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **a) Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Peran Wakashu dalam Kabuki pada Era Tokugawa (1603-1867)
2. Fenomena Wakashu pada Era Tokugawa

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hadirnya Wakashu dan peran mereka dalam sejarah pada Era Tokugawa

b) Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana peran wakashu sebagai salah satu gender yang ada pada era tersebut hidup dan apa saja yang mereka lakukan sebagai gender ketiga dalam masyarakat. dan juga hubungannya dengan kabuki yang membuat perubahan yang cukup besar dalam perkembangan kabuki.

**C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah juga perkembangan Kabuki dan juga Wakashu yang turut andil dalam perkembangannya dalam dunia seni teater kabuki. Karena dalam perkembangan dunia seni, tidak semua seni sama dengan awal dibuatnya yang tentu saja ada perubahan-perubahan di dalamnya yang memang sudah diketahui banyak orang maupun tidak.

**D. Definisi Operasional**

a) Kabuki : Merupakan drama populer tradisional Jepang yang dibawakan dengan nyanyian dan tarian yang ditampilkan dengan gaya yang elegan. Perpaduan antara musik, tarian, pantomim, dan pementasan dan kostum yang menarik, telah menjadi bentuk teater utama di Jepang selama empat abad. Dalam bahasa Jepang modern, kata tersebut ditulis dengan tiga karakter: ka, (歌) yang berarti "lagu"; bu (舞), "menari"; dan ki (伎), "keterampilan." (Encyclopedia Britannica, 2019)

c) Wakashu : Yaitu berarti "anak muda". Walaupun tidak pernah digunakan untuk pengertian anak perempuan adalah istilah sejarah Jepang yang menunjukkan seorang remaja laki-laki. Digunakan selama periode Edo terutama pada Era Tokugawa. Status wakashu ditunjukkan dengan potongan rambut yang sedikit berbeda dengan perempuan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bab I Pendahuluan. Pada Bab 1 ini berisi tentang latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan teori. Pada bab ini menyajikan uraian tentang tinjauan pustaka, teori-teori dan juga bukti-bukti yang dipakai dalam penelitian tentang hubungan Wakashu dan Kabuki tersebut.
3. Bab III Metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang metode penelitian apa yang digunakan, objek penelitian, media yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan.
4. Bab IV Analisis data dan pembahasan. Pada Bab ini akan membahas semua hasil dari penelitian berdasarkan data-data yang sudah diperoleh.
5. Bab V Kesimpulan dan saran.